

Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar dengan Konteks Wisata Palembang

Dyego Ostian^{1*}, Zulkardi², Ely Susanti³

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia^{1*,2,3}

dyegoostian@gmail.com^{1*}, zulkardi@unsri.ac.id², ely_susanti@fkip.unsri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi bangun datar konteks wisata Palembang. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dengan dua permasalahan berkaitan dengan konteks wisata Palembang yang telah di validasi oleh validator. Subjek penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas VII di MTs Plus Sai'idiyah Lubuk Batang. Hasil dari tes dianalisis kemunculan indikator kemampuan koneksi matematis. Dari tiga siswa yang diberikan tes, pada kasus pertama salah satu siswa tidak memenuhi indikator ketiga tetapi pada kasus kedua seluruh siswa memenuhi ketiga indikator koneksi matematis.

Kata kunci : bangun datar, koneksi matematis, wisata

ABSTRACT

This research is research aimed at described the ability connection mathematical students in plane shape context of Palembang tourism. Research used the kind of descriptive qualitative research. Technique of data collection used the test with two problems related to the context Palembang tourism that has been in validation by validator. The subject of study these are the three students class VII in MTs Plus Sa'idiyah Lubuk Batang. The result of the given test is the emergence of indicators the ability connection mathematical will be analyzed. From three students that given test, in the first case one of the students don't meet the third indicator, but in second case all students meet these three indicators mathematical connection.

Keywords : plane shape, connection mathematical, tourism

PENDAHULUAN

Pelajaran yang dipelajari siswa secara matematis salah satunya adalah matematika karena didalamnya terdapat hubungan keterkaitan konsep satu dengan yang lain (Perdana & Suswandari, 2021). Matematika perlu diberikan kepada siswa di semua jenjang pendidikan (Maharati et al., 2021). Seperti yang diungkapkan Latipah dan Afriansyah (2018) bahwa matematika itu tidak bisa diajarkan secara terpisah dari topik satu ke topik lainnya. Keterkaitan yang dimaksud tidak terbatas antar topik di dalam ilmu matematika saja tetapi mencakup juga dengan ilmu satu dan lainnya bahkan mencakup kehidupan keseharian siswa (Nurainah et al., 2018). Sejalan dengan yang dikatakan Kusmanto dan Marliyana (2014) yang mengatakan bahwa di dalam matematika bukan sekedar konsep saja tapi juga memiliki keterhubungan dengan konsep ilmu lainnya. Kemampuan matematika untuk menghubungkan itu disebut sebagai kemampuan koneksi matematis (Latipah & Afriansyah, 2018). Menurut

Ni'mah et al. (2017) untuk membantu siswa menghubungkan materi satu dengan lainnya diperlukan adanya kemampuan koneksi matematis. Seperti yang dikatakan oleh Jingga et al. (2018) bahwa kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan yang menjadi arah pembelajaran matematika. Maka ini memperlihatkan bahwa di dalam tahapan pertama kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan menghubungkan konsep matematika secara tepat sehingga kemampuan koneksi matematis siswa menjadi syarat awal siswa untuk menguasai kemampuan lain yang tingkatannya lebih tinggi.

Prosedur koneksi matematis ialah proses berpikir untuk berkenalan dan memakai keterkaitan ide-ide dalam matematika (Nordheimer, 2010). Menurut Ruseffendi (2006) bahwa di dalam matematika setiap konsep memiliki keterkaitan satu dengan yang lain seperti dalil dengan dalil, teori dengan teori, topik dengan topik dan antara bagian matematika sehingga penting bagi siswa di beri latihan-latihan yang memiliki hubungan dengan soal-soal koneksi. Proses belajar-mengajar matematika berhubungan dengan banyak konsep (Yunianti et al., 2022).

Menurut Siagian (2016) koneksi matematis adalah *skill* berpikir tingkat tinggi yang mana baik secara internal untuk berkesinambungan dengan matematika itu sendiri maupun secara eksternal yaitu matematika dengan bidang lain di kehidupan sehari-hari digunakan untuk mengkaitkan antar konsep matematika sehingga dengan memakai koneksi matematis siswa dapat memiliki wawasan yang lebih lebar terhadap matematika sehingga sewaktu mengerjakan suatu permasalahan tidak hanya pada satu topik saja tetapi dapat mengkoneksikan dengan topik lainnya. Sedangkan menurut Aini et al. (2016) koneksi matematis adalah suatu kegiatan yang dikerjakan siswa untuk mengkoneksikan antar konsep matematika sebagai prosedur yang sama, keterkaitan matematika dan dilaurnya serta matematika di keseharian siswa.

Menurut Kaur (2012) bahwa koneksi matematis mengarah pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi serta membuat keterkaitan antara ide satu dan lainnya di dalam matematika, antara hal lain dengan matematika serta antara matematika dengan keseharian siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan Wulan (2022) bahwa salah satu ilmu yang berperan dalam melatih dan mengasah proses berpikir siswa adalah matematika. Seperti yang dikatakan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Anita, 2014) koneksi merupakan bagian penting di setiap jenjang pendidikan sehingga harus mendapatkan penekanan. Koneksi dapat pula diartikan sebagai keterkaitan (Sapti, 2019). NCTM membagi koneksi matematika ke dalam tiga poin koneksi yaitu hubungan antar topik matematika, hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain serta hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pada aspek hubungan antar topik matematika dapat membantu siswa untuk menghubungkan konsep matematika satu dengan lainnya untuk menyelesaikan kondisi permasalahan di dalam matematika. Pada aspek hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain memperlihatkan bahwa matematika sebagai suatu ilmu yang memiliki peran untuk pengembangan disiplin ilmu lain sehingga dapat dikatakan bahwa matematika memiliki peran untuk membantu menyelesaikan masalah di bidang studi lain. Lalu pada aspek hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari memperlihatkan bahwa matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan kondisi masalah di kehidupan nyata.

Namun pada kenyataannya kemampuan siswa untuk mengaitkan satu materi dengan materi yang lain masih kurang. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan Aini et al. (2016) yang melakukan wawancara bersama guru matematika di SMP Negeri 13

Malang dimana hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa siswa seringkali tidak mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya serta masih menemui kesulitan untuk mencari keliling bangun datar. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Patton dan De Los Santos (2012) yang menunjukkan bahwa banyak dari siswa bisa menyelesaikan soal-soal yang memiliki keterkaitan dengan aritmetika yang baik tetapi mereka mengalami kesulitan saat diminta untuk mengerjakan soal dengan permasalahan aljabar karena siswa kurang bisa membuat koneksi matematika antar konsep aritmetika bersama aljabar.

Menurut Putri dan Sentosa (2015) penyebab kurangnya kemampuan koneksi matematis siswa bisa ditemukan dari proses pembelajaran di kelas yang menjadikan guru sebagai pusatnya dimana siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, siswa sering malas dan enggan untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan soal dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab di dalam diri siswa tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan Kusnaeni dan Retnawati (2013) bahwa di kelas siswa kebanyakan hanya mendengarkan penjelasan yang di sampaikan guru dan mengerjakan permasalahan atau soal hanya berdasarkan contoh yang diberikan saja tetapi jarang siswa diminta untuk menghubungkan ide-ide baik dengan memberi pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada guru sehingga hal tersebut sehingga membuat kemampuan koneksi matematis siswa menjadi rendah. Menurut Sugiman (2008) peranan yang sangat penting dalam mempelajari matematika adalah hubungan atau keterkaitan antar konsep atau prinsip dalam matematika sehingga siswa dapat memahami matematika secara lebih mendalam akibatnya belajar matematika menjadi lebih mudah dengan menggunakan koneksi matematis.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa kemampuan koneksi matematis siswa pada materi bangun datar dengan konteks wisata Palembang. Mengingat materi dasar dalam menyelesaikan bangun ruang adalah bangun datar maka pemahaman konsep yang tepat pada bangun datar sangat diperlukan. Disini materi bangun datar dikaitkan dengan konteks yang berhubungan dengan wisata Kambang Iwak yang ada di Kota Palembang untuk membuat siswa lebih tertarik mempelajarinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis dekriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi bangun datar pada konteks wisata Palembang. Subjek penelitian ini adalah adalah siswa kelas VII SMP Plus Sai'diyah Lubuk Batang semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan waktu tes 60 menit. Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Tahap persiapan terdiri dari beberapa kegiatan seperti membuat instrumen penelitian serta melakukan validasi instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukannya tes pengerjaan soal dan tahap analisis data dilakukan berdasarkan hasil tes dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari tes yang digunakan untuk melihat tinggi rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa. Hasil tes dianalisis sehingga diketahui kemampuan koneksi matematis siswa kemudian dianalisis kesalahan-kesalahan yang terjadi saat siswa menyelesaikan soal.

Indikator yang menunjukkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam penelitian ini diadaptasi dari indikator yang dikembangkan Orhan (Diana et al., 2017) antara lain: hubungan antar konsep bangun datar, hubungan antara konsep bangun

datar dengan konsep lain di matematika, hubungan matematika dalam kehidupan sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

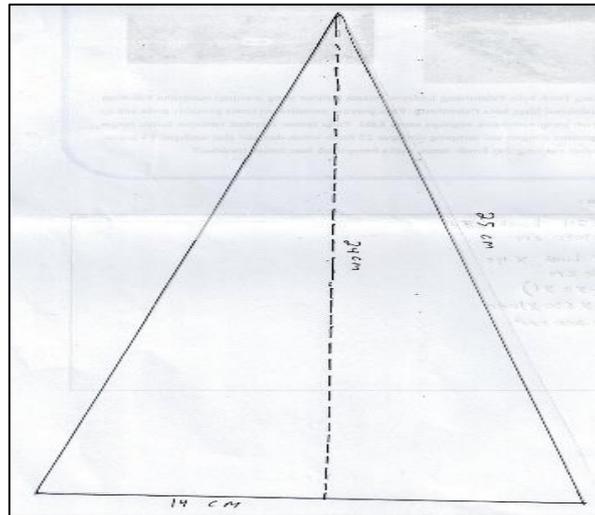
Pada penelitian ini telah dirancang soal yang terdiri dari dua permasalahan tentang konteks wisata Palembang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang telah di validasi. Pada soal pertama terdapat permasalahan pada materi luas segitiga yang mana pada soal ini siswa diberikan permasalahan untuk mencari luas segitiga tetapi sebelum mencari luas siswa diminta terlebih dahulu untuk menganalisa permasalahan yang terdapat pada soal setelah itu siswa diminta untuk mencari tinggi segitiga baru siswa bisa mencari luas segitiga tersebut. Pada soal kedua terdapat permasalahan pada materi luas persegi yang sama seperti soal pertama siswa diminta memahami terlebih dulu permasalahan yang diberikan di soal lalu kemudian mencari ukuran panjang dan lebar meja tersebut barulah siswa dapat mencari nilai dari luas persegi panjang. Kedua soal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Soal yang digunakan

Pada siswa pertama, ia memulai mengerjakan soal dengan menggunakan pemodelan yaitu menggambarkan terlebih dahulu bentuk soal ke dalam bentuk yang ia pahami. Dalam hal ini ia menggambar taman pada soal menjadi bentuk segitiga dengan ukuran satu kotak hitam putih diibaratkan 1 cm sehingga sisi samping taman yang berbentuk segitiga sama sisi dengan ukuran 25 kotak hitam putih adalah 25 cm pada gambar yang ia buat kemudian untuk ukuran sisi bawah atau alas yang memiliki 14 kotak hitam putih menjadi 14 cm di gambar yang ia buat sehingga memenuhi indikator ke tiga.

Setelah tergambar bentuk tamannya, siswa mengukur tinggi Taman menggunakan penggaris dengan perbandingan sentimeter sehingga didapatkan pada gambar bahwa dari ujung segitiga dengan alas segitiga tersebut adalah 24 cm berarti tinggi Taman tersebut setara dengan 24 kotak hitam dan putih sehingga memenuhi indikator pertama seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambar model siswa BN

Setelah didapatkan tinggi Taman maka siswa BN lanjut mengkonversikan ukuran panjang tinggi dan sisi alas tersebut yang semula masih menggunakan satuan kotak hitam putih menjadi satuan sentimeter dengan menggunakan informasi panjang kotak hitam putih yang terdapat pada soal yaitu 45 cm seperti pada Gambar 3.

Penyelesaian :

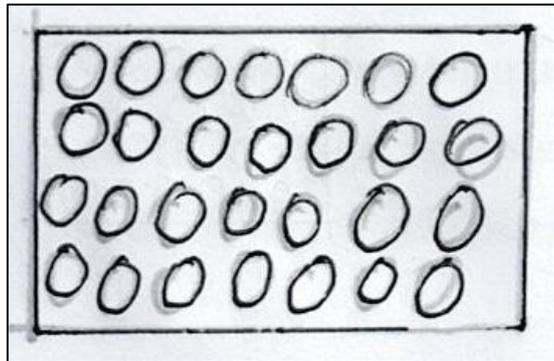
$$\begin{aligned} \text{tinggi} &= 24 \text{ buah} \times 45 \\ &= 1080 \text{ cm} \\ \text{alas} &= 14 \text{ buah} \times 45 \\ &= 630 \text{ cm} \\ \text{Luas} &= \left(\frac{1}{2} \times a \times t\right) \\ &= \frac{1}{2} \times 630 \times 1080 \\ &= 340.200 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 3. Jawaban soal pertama siswa BN

Didapatkan tinggi taman tersebut adalah 24 buah kotak hitam putih dikalikan 45 cm sehingga tingginya 1080 cm dan untuk sisi alasnya adalah 14 buah kotak hitam putih dikalikan 45 cm sehingga panjang sisi alasnya adalah 630 cm sehingga indikator kedua terpenuhi. Setelah didapatkan tinggi dan sisi alas Taman tersebut dalam ukuran sentimeter maka siswa BN lanjut mencari luas dari Taman tersebut dengan cara membagi dua hasil kali dari tinggi taman dengan sisi alas taman sehingga mendapatkan ukuran luas taman 340.200 cm^2 .

Pada soal kedua siswa BN kembali menggambarkan soal ke dalam model matematika yang ia pahami dengan mengibaratkan cup olahan srikaya tersebut

menjadi lingkaran dan meja yang digunakan penjual tersebut dengan kotak berbentuk persegi panjang sehingga memenuhi indikator ketiga. Dalam hal ini siswa BN menyusun ke 28 cup olahan srikaya menjadi 7 kolom dan empat baris sehingga didapatkan hasil panjang meja tersebut adalah 4 buah cup olahan srikaya dan lebar meja tersebut adalah 7 cup olahan srikaya seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Gambaran model soal kedua siswa BN

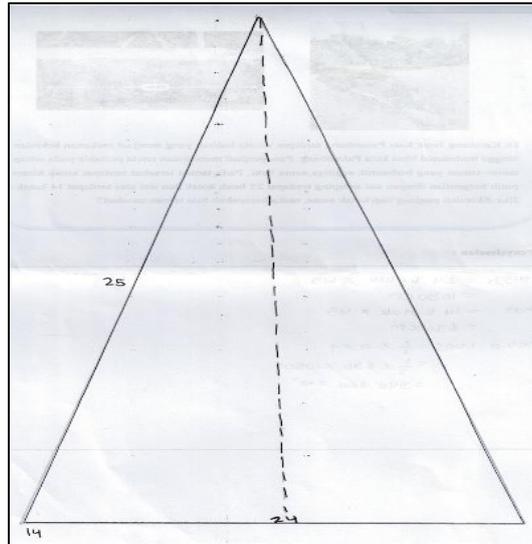
Setelah membuat model soal, siswa BN melanjutkan mencari luas dengan cara menambahkan panjang diameter tiap cup olahan srikaya sehingga di dapatkan hasil untuk panjang meja adalah $5+5+5+5 = 20$ cm lalu cara yang sama dilakukan untuk mendapatkan ukuran lebar meja yaitu $5+5+5+5+5+5+5 = 35$ cm sehingga terpenuhi indikator kedua lalu menghitung luas meja nya dicari dengan cara mengkalikan panjang dan lebar menjadi 20 cm dikali 35 cm didapatkan hasil ukuran luas meja yang digunakan penjual adalah 700 cm^2 sehingga terpenuhi indikator pertama.

$$\begin{aligned} L &= (5+5+5+5) \times (5+5+5+5+5+5+5) \\ &= 20 \times 35 \\ &= 700 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 5. Jawaban soal kedua siswa BN

Pada siswa kedua, kasus pertama dikerjakan sama seperti siswa pertama menggunakan gambar model Taman di dalam soal dengan cara menggambar menjadi bentuk segitiga dengan ukuran satu kotak hitam putih diibaratkan 1 cm sehingga sisi samping taman yang berbentuk segitiga sama sisi dengan ukuran 25 kotak hitam putih adalah 25 cm pada gambar yang ia buat kemudian untuk ukuran sisi bawah atau alas yang memiliki 14 kotak hitam putih menjadi 14 cm di gambar yang ia buat sehingga terpenuhi indikator ketiga.

Setelah tergambar bentuk tamannya dengan ukuran yang sesuai soal, siswa PH mengukur tinggi Taman tersebut dengan menggunakan penggaris dari ujung atas menuju alas yang didapatkan tingginya menjadi 24 cm sehingga terpenuhi indikator pertama.



Gambar 6. Gambar model soal pertama siswa PH

Kemudian setelah didapatkan tinggi Taman maka siswa PH mengkonversikan tinggi Taman dan sisi alas Taman yang semula masih menggunakan satuan kotak hitam putih menjadi satuan sentimeter menggunakan informasi panjang kotak hitam putih yang terdapat pada soal yaitu 45 cm seperti pada Gambar 7.

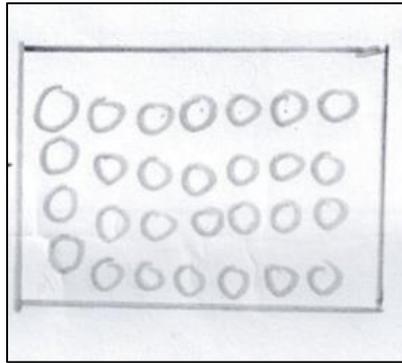
Penyelesaian :

$$\begin{aligned} \text{tinggi} &= 24 \text{ kotak} \times 45 \\ &= 1080 \text{ cm} \\ \text{alas} &= 14 \text{ kotak} \times 45 \\ &= 630 \text{ cm} \\ \text{maka luas} &= \frac{1}{2} \times a \times t \\ &= \frac{1}{2} \times 630 \times 1080 \\ &= 340.200 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 7. Jawaban soal pertama siswa PH

Siswa PH mencari tinggi taman dengan cara 24 kotak hitam putih dikalikan panjang satu ukuran kotak yaitu 45 cm menghasilkan tinggi taman tersebut adalah 1080 cm lalu untuk sisi alasnya didapatkan dari 14 kotak hitam putih di kalikan dengan 45 cm didapatkan hasil 630 cm sehingga terpenuhi indikator kedua lala luas tamannya dicari menggunakan rumus luas segitiga yaitu tinggi taman 1080 dikali panjang alas taman 630 cm dibagi dengan dua yang menghasilkan luas taman sebesar 340.200 cm².

Soal ke 2 dikerjakan siswa PH seperti mengerjakan soal pertama yaitu dengan membuat terlebih dahulu model dari soalnya dengan mengibaratkan cup olahan srikaya sebagai lingkaran dan meja sebagai persegi panjang dimana lingkaran tersebut disusun dengan ukuran 7 kolom dan 4 baris dari dalam kotak persegi panjang sehingga memenuhi indikator ketiga seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Gambar model kedua siswa PH

Setelah model soal telah dibuat selanjutnya siswa mengukur panjang dan lebar meja dengan menambahkan diameter cup olahan srikaya sesuai dengan model yang ia buat lalu di dapatkan panjang srikaya adalah $5+5+5+5 = 20$ cm dan lebarnya adalah $5+5+5+5+5+5+5 = 35$ cm sehingga indikator kedua terpenuhi kemudian barulah dicari luas meja tersebut dengan cara mengkalikan panjang meja 20 cm dan lebar meja 35 cm dan menghasilkan luas meja tersebut 700 cm^2 dan memenuhi indikator pertama.

$$\begin{aligned} L &= (5+5+5+5) \times \\ & (5+5+5+5+5+ \\ & 5+5) \\ &= 20 \times 35 \\ &= 700 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 9. Jawaban soal kedua siswa PH

Pada jawaban siswa ketiga, terdapat hal yang berbeda di soal pertama. Siswa mencari tinggi Taman dengan menggunakan rumus phytagoras seperti pada Gambar 10.

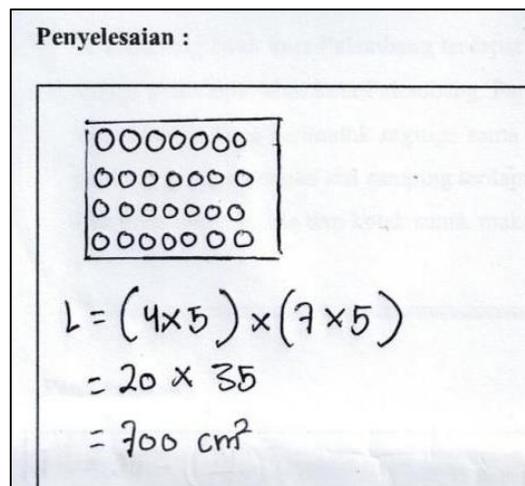
Penyelesaian :

$$\begin{aligned} T^2 &= 25^2 - \left(\frac{14}{2}\right)^2 \\ &= 625 - 7^2 \\ &= 625 - 49 \\ &= 576 \\ T &= \sqrt{576} \\ &= 24 \text{ kotak} \\ &= 24 \text{ kotak} \times 45 \text{ cm} \\ &= 1080 \text{ cm.} \\ A &= 14 \text{ kotak} \times 45 \text{ cm} \\ &= 630 \text{ cm} \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} L &= \frac{1}{2} \times A \times T \\ &= \frac{1}{2} \times 630 \times 1080 \\ &= 340.200 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 10. Jawaban soal pertama siswa AS

Dari Gambar 10 dapat dilihat AS mengakarkan hasil dari kuadrat sisi miring dikurang kuadrat dari setengah sisi alas segitiga sehingga mendapatkan hasil yaitu tinggi Taman sebesar 24 kotak sehingga memenuhi indikator kedua. Jawaban ini sama dengan jawaban kedua siswa lainnya yang mana menggunakan gambar untuk mengukur tinggi segitiga. Setelah mendapatkan tinggi segitiga dalam ukuran kotak hitam putih selanjutnya AS mengkonversi tinggi dan alas taman tersebut ke dalam satuan sentimeter seperti pada gambar di atas sehingga didapatkan tinggi taman adalah 1080 cm dan alas taman adalah 630 cm. Kemudian siswa AS melanjutkan mencari luas taman tersebut dengan cara membagi dua hasil kali antara tinggi taman dan alas taman sehingga luas taman tersebut adalah 340.200 cm^2 sehingga indikator pertama.

Pada soal kedua siswa AS membuat model soal seperti kedua siswa lainnya dengan menyusun cup olahan srikaya menjadi 7 kolom dan 4 baris sehingga memenuhi indikator ketiga tetapi saat mencari ukuran panjang dan lebar meja tersebut ia memiliki jawaban berbeda dari kedua siswa lainnya. Dimana kedua siswa mencari ukuran panjang dengan cara menambahkan tiap diameter cup tetapi siswa AS langsung mengkalikan jumlah cup dengan ukuran cup seperti pada Gambar 11.



Penyelesaian :

$L = (4 \times 5) \times (7 \times 5)$
 $= 20 \times 35$
 $= 700 \text{ cm}^2$

Gambar 11. Jawaban soal kedua siswa AS

Siswa AS mencari panjang meja dengan mengalikan jumlah baris di susunan cup tersebut yaitu 4 cup dikali 5 cm sehingga panjang meja 20 cm dan untuk lebar mejanya ia mengkalikan 7 kolom cup dengan 5 cm sehingga didapatkan panjangnya 35 cm sehingga memenuhi indikator kedua lalu panjang dan lebar meja tersebut dikalikan dan mendapat ukuran luas meja yang digunakan penjual adalah 700 cm^2 sehingga memenuhi indikator pertama.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan siswa untuk mengaitkan matematika dengan konsep yang lain seperti pada jawaban-jawaban siswa di atas. Pada soal pertama, siswa pertama dan siswa kedua memenuhi indikator ketiga dengan mengaitkan soal yang ada dengan kehidupan sehari-hari tetapi pada siswa ketiga ia tidak memenuhi indikator ketiga karena tidak mengaitkan soal dengan kehidupan sehari-hari. Lalu untuk soal kedua, semua siswa mampu memenuhi semua indikator yang ada mulai dari mengaitkan sesama konsep, antar konsep dalam matematika dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan konteks yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu siswa untuk menyelesaikan

permasalahan yang ada pada soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Machromah (2023) bahwa pendekatan yang berkonteks pada kehidupan sehari-hari dapat alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada soal pertama siswa pertama dan kedua menggunakan gambar untuk mencari tinggi sehingga memenuhi indikator ketiga tetapi siswa ketiga menggunakan rumus pythagoras sehingga indikator ketiga belum terpenuhi dan untuk indikator pertama dan kedua semua siswa memenuhi indikator tersebut. Pada soal yang kedua berdasarkan pemaparan di atas ketiga siswa memenuhi indikator pertama, kedua dan ketiga. Berdasarkan hasil itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan koneksi matematis siswa pada materi bangun datar konteks wisata Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. N., Purwanto, & Sadijah, C. (2016). Proses Koneksi Matematik Siswa Berkemampuan Tinggi dan Rendah dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 377-388.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Infinity*, 3(1), 125-132.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Peyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas.
- Diana, R. F., Irawan, E. B., & Susiswo. (2017). Proses Koneksi Matematis Siswa Bergaya Kognitif Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Berdasarkan Taksonomi Solo. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 52-63.
- Jingga, A. A., Mardiyana, & Triyanto. (2018). Pendekatan dan Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 Yang Mendukung Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3), 286-299.
- Kaur, B. (2012). *Reasoning, Communication, and Connections in Mathematics*. SWorld Scientific.
- Kusmanto, H., & Marliyana, I. (2014). Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2), 61-75.
- Kusnaeni, & Retnawati, H. (2013). Problem Posing dalam Setting Kooperatif Tipe TAI Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah. *Pythagoras : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 33-43.
- Latipah, E. D., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Menggunakan Pendekatan CTL dan RME. *Jurnal Matematika*, 17(1), 1-12.
- Maharati, M. A., Friansah, D., & Purwasi, L. A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Kelas VII SMP Berbasis Pendekatan Sainifik pada Materi Himpunan. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 147-156.
- Mufidah, U. F., & Machromah, I. U. (2023). Peningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Penerapan Pendekatan RME. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1744-1758.

- Ni'mah, A. F., Setiawani, S., & Oktavianingtyas, E. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas IX A MTs Negeri 1 Jember Subpokok Bahasan Kubus dan Balok. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 30-33.
- Nordheimer, S. (2010). Mathematical Connection at School Understanding and Facilitating Connections in Mathematics. *History and Epistemology in Mathematics Education (Proceedings of the 6th European Summer University)*. Vienna: Institut für Diskrete Mathematik und Geometrie.
- Nurainah, Maryanasari, R., & Nurfauziah, P. (2018). Analisis Kesulitan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Bangun Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(1), 61-68.
- Patton, B., & De Los Santos, E. (2012). Analyzing Algebraic Thinking Using "Guess My Number" Problems. *International Journal of Instruction*, 5(1).
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.
- Putri, R. I., & Santosa, R. H. (2015). Keefektifan Strategi React Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Penyelesaian Masalah, Koneksi Matematis, Self Efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 262-272.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Sapti, M. (2019). Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran SAVI). *Limit-Pendidikan Matematika*, (11), 60-69.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58-67.
- Sugiman. (2008). Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Phytagoras*, 4(1), 56-66.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulan, E. R., Hada, K. L., Sari, I. K., & Muttaqin, M. Y. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif dan Level Metakognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah HOTS. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 28-44.
- Yunianti, R., Oktiana, S. D., Finisa, L., & Sabilla, N. I. (2022). Problematika Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 1-13.